

Pameran Seni Rupa Diam 'Art Summit'

Untuk pertama kalinya, festival "Art Summit Indonesia"—setelah berlangsung empat kali—menampilkan seni rupa sebagai bagian dari festival.



Sebuah opini pengantar yang ditulis para kurator pameran seni rupa dalam festival "Art Summit Indonesia 2004" dipajang di belakang pintu masuk gedung Galeri Nasional, Jalan Merdeka, Jakarta Selatan. Salah satu alineanya melontarkan pertanyaan: menimbang pemaknaan karya seni rupa sebagai teks dari pengalaman dan penghayatan kehidupan masa kini yang justru penuh dengan konflik dan ketidakpedulian, masih pentingkah manifestasi keindahan dan seni?

Pertanyaan itu dijawab sendiri oleh kuratornya. Katanya, seni rupa kontemporer adalah wilayah ekspresi yang kembali me-

nyuntuki kehidupan manusia modern yang disesaki beragam persoalan. Karenanya, seni rupa kontemporer seperti hendak menemukan ruang urgensinya. Namun, sebagai sebuah aksi, praktik seni rupa kontemporer menjadi aksi yang diam. Justru pada diamnya itu tersimpan sublimasi masa kini, menjadi ruang renungan pada persoalan yang ditawarkan oleh para seniman.

Sebagian besar karya yang melibatkan 20 perupa dari Indonesia dan beberapa negara, antara lain Jepang, Thailand, Australia, dan Pakistan itu berupa karya instalasi. Para perupa tersebut, antara lain Anusapati, Heri Dono, Mella Jaarsma, Arahmaiani, Nyoman Erawan—semuanya dari Indonesia—Darren Siwes dan Eliza Hutchinson (Selandia Baru), Hiromi Masuda (Jepang), Sutee Kunavichayanont (Thailand), Rashid Rana (Pakistan), dan Bruno Samper (Prancis). Pameran internasional ini masih akan berlangsung hingga 10 Oktober.

Begitu masuk ruang pameran utama, pengunjung langsung disergap karya Hiromi Masuda dari Jepang. Pematung gelas itu menampilkan sebuah karya berjudul *Play the Glass* yang dibuat pada 2004. Sekitar 50 tabung gelas ber-

warna keperakan ditata secara acak dan berdesakan. Ujungnya benjol-benjol. Kerumunan tabung gelas itu dkitari batang-batang palem yang berdaun rimbun—semuanya ditata menggeletak di atas lantai. Ada kesan kepiluan yang tertangkap dari karya berjudul *Requiem* ini.

Di sebelahnya, seniman S. Teddy D. menyajikan dua karya seni instalasi berjudul *Demarkasi* dan *Fanatik*. Dua karya Teddy itu terbuat dari seng dan besi. *Demarkasi* berupa tembok mirip susunan bata yang terbuat dari besi dengan tinggi 1,20 meter dan panjang 7 meter. Memandang karya itu terkesan kukuh, kokoh, dan dingin. Adapun *Fanatik* merupakan karya berupa topeng yang biasa dipakai kelompok rasis di Amerika Serikat, Klu Klux Klan. Terdiri dari 10 buah topeng yang terbuat dari besi, karya ini juga mengesankan kekakuan dan kepejalan.

Bila seni instalasi merupakan seni yang bernilai teatrikal, dan ada kecenderungan bahwa para seniman mulai mengekspresikan kegaluannya terhadap konflik melalui karyanya, karya Masuda dan Teddy sangat relevan dengan tema pameran. Namun, tak demikian halnya dengan se-



jumlah karya lain. Contohnya, karya Sutee Kunavichayanont berupa gajah karet yang bisa digelembungkan dengan bantuan selang dan aluminium. Karya ini memang bisa menghadirkan suasana interaktif dengan pengunjung, seperti yang tampak dilakukan beberapa pengunjung dalam beberapa hari pameran. Namun, pesan yang ingin disampaikan tampaknya jauh dari konteks kemanusiaan

yang lebih urgen. Karya Agus Suwage (Indonesia) yang menampilkan seni instalasi berjudul *Air Seni* juga cenderung berbau gender. Karya itu berupa sebuah bangunan toilet yang dilengkapi keramik penyalur air seni yang biasa dipakai kaum lelaki. Namun, ironisnya, sang seniman menuliskan kalimat "*Women Only*" di pintu masuk toilet.

Dalam kalimat pengantar kurator yang dikomandani Rizki A.

Zailani, terkesan kurator ingin menggiring para seniman pada tema kekerasan dan konflik yang masih dan semakin mengental di zaman teknologi digital ini. Mungkin tidak dalam visualisasi verbal, tetapi paling tidak "tidak sangat seni murni", yang tak bersinggungan dengan realitas. Namun, yang muncul di pameran, toh sebagian seniman tetap saja asyik dengan dirinya sendiri. ● kelik m nugroho